

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan pada Bab I, II dan III, maka berikut merupakan Kesimpulan dan Usul-Saran yang diberikan penulis.

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap narasi perjumpaan Yesus dan Zakheus dalam Lukas 19:1–10 melalui pendekatan kritik ideologi, penelitian ini menyimpulkan bahwa teks tersebut memuat dinamika ideologis yang kompleks dan relevan bagi pemahaman nir-kekerasan dalam penyelesaian konflik, khususnya dalam konteks GMIT. Rumusan masalah yang menanyakan ideologi apa yang bekerja di dalam teks serta bagaimana implikasinya bagi praktik penyelesaian konflik dijawab melalui pembacaan yang menempatkan teks bukan sekadar sebagai kisah pertobatan individual, melainkan sebagai narasi yang berelasi erat dengan struktur kuasa, eksklusi sosial, dan kekerasan yang dilembagakan.

Penelitian ini menemukan bahwa ideologi dominan dalam Lukas 19:1–10 ditandai oleh eksklusifisme religius yang melegitimasi penyingkiran sosial terhadap Zakheus sebagai pemungut cukai. Eksklusi tersebut tidak hanya bersifat moral, tetapi juga kultural dan struktural, sehingga Zakheus tampil sebagai subjek yang mengalami kekerasan simbolik dan sosial melalui stigma serta penolakan kolektif. Dengan demikian, konflik yang hadir dalam teks tidak dapat dipersempit sebagai persoalan dosa pribadi, melainkan harus dipahami sebagai akibat dari relasi sosial yang timpang dan ideologi yang menormalisasi kekerasan atas nama kesalehan.

Di tengah konstruksi ideologis tersebut, tindakan Yesus menghadirkan arah teologis yang berbeda. Kehadiran Yesus yang memilih untuk menyapa, tinggal, dan membangun persekutuan dengan Zakheus menunjukkan praksis nir-kekerasan yang bersifat relasional dan transformatif. Tanpa tuntutan moral yang bersifat memaksa atau konfrontasi terbuka, Yesus membongkar logika eksklusif dan membuka ruang perubahan yang tumbuh dari kesadaran internal Zakheus sendiri. Transformasi yang terjadi kemudian tidak berhenti pada ranah personal, tetapi terwujud dalam pemulihan relasi sosial dan komitmen terhadap keadilan ekonomi.

Refleksi teologis atas temuan ini menegaskan bahwa nir-kekerasan dalam Lukas 19:1-10 bukanlah sikap pasif atau kompromistis terhadap praktik ketidakadilan yang terjadi, melainkan sebuah strategi teologis yang aktif dalam menghadapi konflik. Nir-kekerasan bekerja dengan cara memulihkan martabat manusia, meretas batas-batas eksklusif, dan membangun kembali persekutuan yang retak. Dalam kerangka ini, penyelesaian konflik tidak diarahkan pada motif kemenangan atau dominasi satu pihak atas pihak lain, melainkan berorientasi pada rekonsiliasi yang memulihkan relasi di hadapan Allah.

Berdasarkan analisa tersebut maka penelitian ini memberikan tawaran kontribusi bagi GMT dalam upaya penyelesaian konflik. GMT dipanggil untuk mengembangkan praksis penyelesaian konflik yang berakar pada teladan Yesus, yaitu pendekatan nir-kekerasan yang mengutamakan kehadiran, dialog, penerimaan, dan pemulihan persekutuan. Dengan demikian, narasi Zakheus menjadi cermin kritis sekaligus sumber teologis bagi GMT untuk menata cara memahami dan menangani konflik sebagai bagian dari panggilan iman dan kesaksian gereja di tengah eksistensinya.

B. Saran

Berdasarkan keseluruhan proses analisis dan implikasi yang dikemukakan dalam penelitian ini, penulis merumuskan saran yang diharapkan dapat memperkaya wacana teologis sekaligus memberi kontribusi bagi gereja dalam menghadirkan perlawanan nir-kekerasan.

1. Gereja Masehi Injili di Timor

Pembacaan ideologis atas narasi perjumpaan Yesus dan Zakheus dalam Lukas 19:1–10 mengundang Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) untuk merefleksikan manajemen konflik dalam kehidupan bergereja. Teks ini menunjukkan bahwa konflik tidak selalu hadir secara terbuka (konfrontatif), tetapi sering bergerak di bawah arus relasi sosial dan institusional melalui stigma, penyingkiran, dan ketegangan yang tidak disuarakan secara langsung.

Dalam terang pembacaan tersebut, GMIT diajak untuk membaca ulang dinamika konflik berjemaat yang berlangsung dalam persekutuan, baik pada tataran relasional maupun institusional, sebagai bagian dari proses pembentukan persekutuan. Upaya nir-kekerasan diharapkan dapat dijadikan sebagai basis prinsip pastoral gereja yang membentuk cara gereja hadir, membangun relasi, dan mengambil keputusan di tengah ketegangan yang kerap tidak tampak di permukaan.

Dengan menjadikan nir-kekerasan sebagai orientasi bersama, GMIT pada tataran praktisnya dapat memilih upaya pastoral sebagai bagian dari proses gerejawi yang berkesinambungan dalam merawat relasi, mendengarkan suara yang terpinggirkan, dan mencegah konflik berkembang secara destruktif. Praktik pastoral yang berakar pada nir-kekerasan ini menolong gereja menghadirkan

damai bukan sekadar sebagai tujuan akhir, tetapi sebagai cara hidup persekutuan yang terus diupayakan.

Selain itu, GMIT dapat mengembangkan dan menyelenggarakan program pelatihan perdamaian, mediasi konflik, dan rekonsiliasi secara terstruktur dan berkelanjutan sebagai bagian dari peningkatan literasi serta kapasitas kelembagaan dalam manajemen konflik yang kontekstual, guna memperkuat kemampuan gereja dalam menjembatani, mengelola, dan mentransformasi berbagai dinamika konflik yang muncul dalam kehidupan persekutuan jemaat.

Melalui cara pandang ini, GMIT diharapkan dapat memaknai konflik sebagai ruang refleksi teologis dan pembaruan relasi, sehingga kehidupan bergereja tidak hanya terjaga dan terfokus secara institusional, tetapi juga bertumbuh secara relasional dalam semangat damai yang memulihkan, sebagaimana ditampilkan dalam Injil Lukas 19:1-10.

2. Lembaga Pendidikan Teologi

Fakultas teologi dan lembaga pendidikan teologi memiliki peran strategis dalam membentuk cara gereja membaca teks Alkitab dan merespons realitas sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa pembacaan yang mereduksi nir-kekerasan sebagai ketiadaan konflik berpotensi melemahkan dimensi profetis Injil dan menjauhkan iman Kristen dari realitas sosial yang sarat dengan ketidakadilan. Oleh karena itu, penelitian ini mengusulkan agar pendekatan kritik ideologi dapat dikembangkan dalam kurikulum dan iklim akademik di fakultas teologi untuk memperkaya kajian-kajian biblikal.

Dalam praktik penafsiran, pembacaan Alkitab yang menekankan dimensi spiritual personal memiliki kontribusi penting bagi pembentukan iman. Namun,

tanpa diperkaya oleh pendekatan yang memfasilitasi kepekaan terhadap konteks sosial, pembacaan tersebut belum secara memadai menangkap dinamika relasi kuasa, konflik sosial, dan ketidakadilan struktural yang dihadapi gereja dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat yang kompleks.

Pengembangan kajian tafsir ideologi di fakultas teologi diharapkan dapat menolong mahasiswa sebagai calon pelayan dapat membaca teks Alkitab secara lebih kontekstual dan membaca realita konteks hari ini secara kritis dengan memperhatikan dinamika ideologis di balik teks serta relevansinya bagi situasi kontemporer.

Lebih jauh, penguatan kajian kritik ideologi di fakultas teologi dapat berkontribusi pada pengembangan teologi kontekstual yang relevan dan transformatif, sekaligus memperkaya dialog antara gereja, akademisi, dan masyarakat luas. Melalui pendekatan ini, teks-teks Alkitab dapat dimanfaatkan sebagai sumber daya teologis untuk membongkar praktik-praktik ketidakadilan dan merumuskan praksis nir-kekerasan yang berpihak pada pemulihan relasional dan keadilan sosial.

Selain itu, penulis merekomendasikan pengembangan serta penambahan mata kuliah Studi Perdamaian di lingkungan Universitas Kristen Artha Wacana (UKAW), Program Pascasarjana. Upaya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi penguatan layanan penyelesaian konflik yang berbasis prinsip nir-kekerasan, khususnya dalam menjawab kebutuhan kontekstual GMIT dan GKS.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini masih menitikberatkan kajian nir-kekerasan dalam lingkup relasi internal persekutuan jemaat. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas fokus kajian kepada spektrum yang lebih luas secara struktural ataupun publik, seperti relasi gereja dan pemerintah, gereja dan kebijakan publik, serta peran gereja dalam menghadapi kekerasan struktural dan ketidakadilan sosial.

Kajian lanjutan dapat mengembangkan dialog interdisipliner antara teologi dan ilmu sosial lainnya, untuk merumuskan model praksis nir-kekerasan yang relevan bagi kehadiran gereja di ruang publik secara kontekstual sambil mempertahankan daya kritisnya.

Dengan pendekatan tersebut, penelitian selanjutnya diharapkan tidak hanya memperkaya wacana teologis ke dalam persekutuan jemaat secara internal, tetapi juga memberi kontribusi nyata bagi praksis gereja dalam membangun perdamaian dan keadilan dalam lingkup yang lebih luas di tengah masyarakat.